

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah bagaimana lingkungan mempengaruhi seseorang untuk mengubah tingkah laku, pemikiran, sikap, dan kebiasaan (Agus, 2020). Menurut perspektif holistik dan integratif, siswa diberikan berbagai potensi oleh pencipta-Nya. Dengan mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatlah potensi siswa dapat berkembang. Pendidikan melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan kebudayaan dalam kehidupan manusia (Agus, 2020). Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan dicapai secara sistematis dan terstruktur dari prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam hal ini, pendidikan dasar berfungsi sebagai titik awal di mana anak-anak menerima pendidikan formal (Maswan, 2017).

Pendidikan dasar adalah wadah untuk mendidik anak-anak yang berusia antara 7 sampai 13 tahun. Ini dirancang sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan ciri-ciri daerah siswa, serta komunitas sosial dan budaya mereka. Di sinilah siswa sekolah dasar dilatih dalam berbagai bidang studi, yang masing-masing harus dapat dikuasai oleh siswa. Bimbingan, arahan, dan pengajaran dari guru dan pendidik diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa di sekolah dasar. Ini harus menjadi proses pembelajaran

yang menyenangkan bagi siswa yang memungkinkan pengembangan tersebar (Murjainah et al., 2022). Di sekolah dasar, istilah "pusat pendidikan" tidaklah salah, bukan hanya di kelas saja, tetapi juga dalam kegiatan luar kelas (Maswan, 2017). Pendidikan dasar sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan dasar siswa, seperti keterampilan literasi sosial.

Untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan, pemerintah telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Nasional (GLN) (Dikjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan saling memberi dan menerima satu sama lain dalam kehidupan mereka, meskipun mereka tidak dapat hidup dan beraktivitas secara mandiri. Interaksi sosial menunjukkan hubungan timbal balik yang terjadi dalam berbagai aktivitas sosial. Oleh karena itu diperlukan literasi sosial, atau kemampuan untuk berperilaku dan bersikap sosial (Az-Zahra et al., 2018).

Dalam pendidikan, kemampuan literasi sosial ini muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran IPS yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Az-Zahra et al., 2018). Keterampilan sosial berasal dari hubungan interpersonal yang saling membutuhkan. Ketika kehidupan sosial berkembang, seseorang harus memiliki keterampilan sosial yang lebih baik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Murjainah et al., 2024). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Tujuan dari pelajaran IPS adalah agar siswa dapat menjadi orang yang memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial, baik kepada masyarakat di sekitar mereka maupun kepada diri mereka sendiri

(Ghaniem & Yasella, 2017). Pada dasarnya, IPS adalah materi yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan sikap, prinsip, dan keterampilan seseorang berdasarkan konsep yang mereka ketahui. Dengan kata lain, memahami konsep kehidupan sosial sangat penting untuk menyampaikan materi IPS dengan benar (Hopeman et al., 2022). Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya di masyarakat (Resmalasari, 2020).

Fokus utama dari program IPS adalah membangun individu yang memahami kehidupan sosialnya-dunia manusia, aktivitas, dan interaksi sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bebas yang memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga, mempertahankan, dan menyebarkan nilai-nilai dan gagasan masyarakat kepada generasi berikutnya (A. Susanto, 2014). Fokus utama pendidikan IPS ini untuk membantu peserta didik menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan, dan memiliki kemampuan untuk menangani masalah sehari-hari, baik yang menimpa mereka sendiri maupun masyarakat. Sehingga, salah satu keterampilan yang harus diajarkan di sekolah dan madrasah adalah literasi sosial, yang merupakan kemampuan untuk menerapkan semua pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimilikinya dalam kehidupan sosial.

Didasarkan pada temuan penelitian dari (Marlina & Halidatunnisa, 2022), sekolah dasar harus benar-benar memahami dan menerapkan literasi sosial budaya dalam lingkungan sekolah sehingga anak-anak dapat terbiasa melakukannya dan berpengaruh pada perilaku mereka di luar sekolah. Menurut

Oksuz (2016), literasi sosial berdampak positif pada prestasi akademik siswa, itu membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mengurangi perilaku yang mengganggu, dan menumbuhkan hubungan siswa-guru dan teman sebaya. Berdasarkan temuan pada temuan penelitian dari (Artia et al., 2023), menurut penelitian ini, literasi adalah kemampuan penting yang harus dikuasai siswa sejak usia sekolah dasar literasi memungkinkan siswa mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cara yang cerdas.

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk keterampilan dasar siswa, termasuk literasi sosial. Namun, implementasi literasi sosial di sekolah dasar masih belum optimal. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang seharusnya menjadi sarana dalam mengembangkan nilai-nilai sosial siswa, sering kali lebih fokus pada aspek kognitif dan kurang mengintegrasikan konteks sosial dan budaya lokal. Literasi sosial yang krusial untuk membentuk siswa menjadi individu yang peka, adaptif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat, belum sepenuhnya tercermin dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, terbatasnya sumber daya pendukung, serta perbedaan latar belakang sosial siswa yang belum diakomodasi secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Semua ini menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Maka dari itu, diperlukan kajian yang mendalam dan terfokus untuk mengevaluasi serta mengembangkan strategi pembelajaran IPAS yang dapat meningkatkan literasi sosial secara keseluruhan, khususnya di kelas III SDN 137 Palembang.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap literasi sosial dalam pembelajaran IPAS di kelas III Sekolah Dasar, dengan meneliti secara spesifik konteks lokal di SDN 137 Palembang, mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat pencapaian literasi sosial, serta mengintegrasikannya dalam pendidikan dasar guna mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan literasi sosial siswa kelas III dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini mengeksplorasi literasi sosial dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN 137 Palembang menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis masalah lokal. Studi ini tidak hanya menekankan tingkat literasi sosial siswa, tetapi juga melihat bagaimana metode pembelajaran, sumber daya yang tersedia, dan latar belakang sosial siswa memengaruhi perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif untuk meningkatkan literasi sosial siswa. Ini akan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 137 Palembang, terdapat beberapa tantangan dalam mencapai literasi sosial yang baik. Tantangan tersebut meliputi beragam metode pembelajaran yang digunakan, keterbatasan sumber daya, serta keberagaman latar belakang siswa, serta mengidentifikasi

faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kemampuan tersebut. Maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **”Analisis Kemampuan Literasi Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas III SDN 137 Palembang”**.

## **1.2 Fokus Dan Sub-Fokus**

Fokus penelitian ini adalah untuk membatasi studi kualitatif dengan memilih data yang relevan dan tidak relevan. Tingkat urgensi dan relevansi topik penelitian menentukan pembatasan penelitian kualitatif ini. Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji:

### **1) Kemampuan Memahami Informasi Sosial**

- a. Meneliti kemampuan siswa untuk memahami dan memahami informasi sosial yang diajarkan dalam pembelajaran IPAS.
- b. Mengukur sejauh mana siswa dapat menemukan masalah sosial dari materi yang dipelajari.

### **2) Penerapan Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari**

- a. Memahami cara siswa berinteraksi dan mengungkapkan pendapat mereka tentang topik sosial di dalam kelas.
- b. Mengetahui sejauh mana siswa menerapkan ide dan prinsip sosial yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Analisis dampak pembelajaran IPAS terhadap perilaku dan sikap sosial siswa

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya:

- 1) Bagaimana tingkat Literasi Sosial siswa Kelas III SDN 137 Palembang dalam pembelajaran IPAS?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Literasi Sosial siswa Kelas III SDN 137 Palembang dalam pembelajaran IPAS?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi sosial siswa kelas III SDN 137 Palembang dalam pembelajaran IPAS.
- 2) Untuk menemukan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi sosial siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN 137 Palembang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan literatur tentang literasi sosial dalam pendidikan dasar, khususnya pembelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pihak sekolah saat mereka membuat strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi sosial siswa.